

**STRUKTUR DRAMATIK *LAKON BUDHUG BASU*  
SAJIAN KI ANOM RUSMANTO H. TOMA PUTRA  
DALAM ACARA NADRAN DI DESA MUNDU KABUPATEN  
CIREBON**

**SKRIPSI**



**DHEWY TARA  
2010179016**

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN  
JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

**STRUKTUR DRAMATIK *LAKON BUDHUG BASU*  
SAJIAN KI ANOM RUSMANTO H. TOMA PUTRA  
DALAM ACARA NADRAN DI DESA MUNDU KABUPATEN  
CIREBON**

**SKRIPSI**

**disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat  
sarjana pada Program Studi Seni Pedalangan**



**Diajukan oleh:**

**DHEWY TARA  
2010179016**

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN  
JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2024/2025**

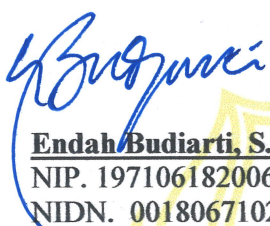
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**STRUKTUR DRAMATIK LAKON BUDHUG BASU SAJIAN KI ANOM RUSMANTO H. TOMA PUTRA DALAM ACARA NADRAN DI DESA MUNDU CIREBON**, diajukan oleh Dhewy Tara, NIM 2010179016. Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

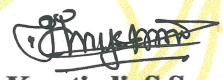
  
**Endah Budiarti, S.S., M.A.**  
NIP. 197106182006042001/  
NIDN. 0018067102

  
**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.**  
NIP. 196403281995031001/  
NIDN. 0028036405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.**  
NIP. 1973090319990320001/  
NIDN. 0003097306

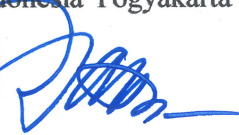
  
**Krystiadi, S.Sn., M.A.**  
NIP. 198412092019031002/  
NIDN. 009128405

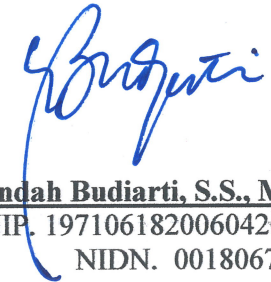
Yogyakarta,

**23 - 06 - 25**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi  
Seni Pedalangan

  
  
**Dr. I. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP. 197111071998031002/  
NIDN. 0007117104

  
**Endah Budiarti, S.S., M.A.**  
NIP. 197106182006042001/  
NIDN. 0018067102

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Yang menyatakan,



Dhewy Iara  
2010179016

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum pada daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Yang menyatakan,



Dhewy Tara  
2010179016

## **MOTO**

“Banggalah dengan apa yang kamu perjuangkan untuk orang tuamu, bukan bangga dengan apa yang dimiliki orang tuamu.”

## **Mbah Nun**

“Stres, sedih, dan ujian seperti apapun akan dikalahkan oleh rasa syukur.”

## **Mbah Nun**



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap cinta dan hormat. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Parwoto dan Ibu Prihatingsih, serta adikku tersayang Dhewa Bramanty. Untuk kalian yang telah mengajarkanku arti ketulusan, doa tanpa jeda, dan kekuatan dalam diam. Juga untuk Suamiku Pebri Irawan dan seluruh keluarga besarku yang ada di Batang, kalianlah yang telah menjadi rumah tempat penulis selalu pulang dengan pelukan hangat, harapan, dan semangat yang tak pernah padam.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan atas rahmat dan bimbingan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Penulisan tugas akhir ini merupakan tahap penting bagi penulis untuk melatih diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan konsisten serta sebagai sebuah puncak kerja keras dan keseriusan selama menempuh pendidikan S-1 Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi dengan judul “*Struktur Dramatik Lakon Budhug Basu Sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra Dalam Acara Nadran Di Desa Mundu Cirebon*” ini dapat diselesaikan. Syukur atas karunia Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rizki, ilmu dan kemudahan senantiasa menyertai proses penyusunan tugas akhir ini, sebagai syarat menyelesaikan studi S-1 Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dukungan dan bantuan selalu diterima penulis dari orang-orang terdekat selama menempuh pendidikan di Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, terutama pada saat proses penulisan tugas akhir. Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pengelola program studi S-1 Seni Pedalangan serta dosen-dosen beserta staf administrasi yang banyak memberikan bantuan dari proses awal hingga tugas akhir ini selesai. Kepada Ibu Endah Budiarti, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Pedalangan, terima kasih atas

masukan dan bantuannya. Bapak Pugu Windrawan, S.H., M.H. selaku Sekertaris Jurusan Pedalangan yang telah memberikan masukan, bantuan, dan dukungannya. Bapak Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang baik dan membantu dalam proses teknik penulisan. Sangat sabar meluangkan waktu untuk mengarahkan, memberi masukan, serta memberikan arahan selama proses penulisan skripsi. Bapak Krystiadi, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang baik, sabar, dan tulus dalam membimbing, memberi arahan, serta memberi dukungan dalam menghadapi penulis yang masih banyak belajar dalam hal apa pun, mengerti segala kesusahan dan kekurangan penulis selama proses penulisan skripsi ini, penulis sangat berterimakasih. Ibu Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A. selaku Dosen Penguji Ahli, terima kasih atas arahan dan masukan dalam memperbaiki penulisan skripsi ini. Bapak Aneng Kiswantoro, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali yang menjadi pengganti sosok orang tua selama di kampus, terima kasih telah mendengar keluh kesah dalam perkuliahan selama ini. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Seni Pedalangan ISI Yogyakarta yang sabar, tulus, dan ikhlas memberikan ilmu sebagai bekal selanjutnya. Terimakasih untuk para Karyawan Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang sangat dalam penulis ucapkan kepada kedua orang tua hebat penulis Mamak Prihatingsih dan Bapak Parwoto yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan secara moril serta material, dan nasihat. Oleh karena doa kalianlah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adik Dhewa

Bramanty selaku saudara kandung yang selalu mengerti tentang perasaan kakaknya, yang selalu menghibur dengan mengirim vidio random dan selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir. Warung Simbah, Coffe Siji-Siji, Pecel Pincuk, Kontarakan Pak Sugeng, Kos mas Aris, Kontrakan mas Adit, kantin Mae, dan Kantin depan PSP yang selalu menjadi tempat ternyaman untuk mengerjakan skripsi tiap saat. Suami saya Pebri Irawan, dan teman-teman saya Adith Ath-Thaariq, Shindy Rahmadayanti, Mas Aris, Mas Faqih, Mas Faet, Om leh, Mas Fajar, Pingky, Dinda, Alvita, Keke, Mbak Mega, A.a, Mas Edip, A. Abenk, dan Mas Romi. Terima kasih telah banyak membantu menemani selama penulisan skripsi ini, terima kasih telah memberi semangat agar penulisan skripsi ini selesai, terima kasih telah sabar mendengarkan curhatan dan keluh kesah. Untuk sahabat saya Hesti Astuti, mbak Pute, Mbak Feby, Mbak Devintri, Mbak Maria dan Mbak Meme, Kak Mpi dan Kak Eca. Terima kasih telah memberikan banyak hiburan dan semangat dalam proses penulisan skripsi ini.

Terimakasih untuk teman-teman Jurusan Pedalangan yang telah membantu penulis menemani selama perkuliahan hingga mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Ananda R. Nugroho, Ade Roy S, Fajar A. Wijksono, Adi Wibisono, Ganis, Wayang Adityo, Yogi Ardiansyah, Ratnanto Adi Putro Wicaksono, Rohmad Nuryadin, Yusuf Solihun Anwar, Brendy Narendra, Fitri Bima Asih, Reza Wibawa, Bagas Prasetya, Gregorius Ardy, Fari Aldafa, Dhamar Asmoro, Mikael Murbo, Galih Chandra, Rifky Wijaya, Aji Brojo, Faqih Nur Rifai yang telah meluangkan waktu dan tenaga.

Penulis menyadari banyak kekurangan yang terdapat dalam tugas akhir ini. Dan tidak akan pernah mencapai hasil yang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap tugas akhir ini. Semoga hasil karya penulis dapat menjadi sebuah sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu-ilmu seni pedalangan.

Yogyakarta, 20 Juni 2025



Dhewy Tara  
2010179016

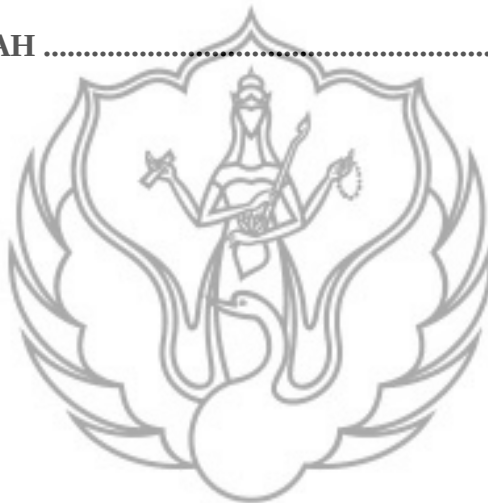
## DAFTAR ISI

|                                                              |       |
|--------------------------------------------------------------|-------|
| HALAMAN SAMPUL.....                                          | i     |
| HALAMAN JUDUL .....                                          | ii    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                      | iii   |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                                      | iv    |
| MOTO .....                                                   | v     |
| PERSEMBAHAN.....                                             | vi    |
| KATA PENGANTAR.....                                          | vii   |
| DAFTAR ISI.....                                              | xi    |
| DAFTAR GAMBAR.....                                           | xv    |
| DAFTAR DIAGRAM.....                                          | xvii  |
| INTISARI.....                                                | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                       | 1     |
| A. Latar Belakang .....                                      | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                                     | 7     |
| C. Tujuan Penelitian .....                                   | 7     |
| D. Manfaat Penelitian .....                                  | 7     |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                    | 7     |
| F. Landasan Teori.....                                       | 12    |
| G. Metode Penelitian.....                                    | 16    |
| H. Sistematika Penulisan.....                                | 20    |
| BAB II TEKS <i>LAKON BUDHUG BASU SAJIAN KI ANOM RUSMANTO</i> |       |
| H. TOMA PUTRA .....                                          | 22    |

|                                                              |           |
|--------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Sistem Penulisan Teks <i>Lakon Budhug Basu</i> .....      | 22        |
| B. Teks <i>Lakon Budhug Basu</i> .....                       | 29        |
| <b>BAB III STRUKTUR DRAMATIK LAKON BUDHUG BASU SAJIAN KI</b> |           |
| <b>ANOM RUSMANTO H. TOMA PUTRA</b> .....                     | <b>58</b> |
| A. Penokohan.....                                            | 58        |
| 1. Budhug Basu (Raden Antasari) .....                        | 61        |
| 2. Decamodhang .....                                         | 64        |
| 3. Kalamodhang .....                                         | 66        |
| 4. Dewi Kohaci .....                                         | 67        |
| 5. Emban Jumangklaras .....                                  | 69        |
| 6. Batara Guru.....                                          | 71        |
| 7. Narada.....                                               | 73        |
| 8. Ki Jakabunglu .....                                       | 75        |
| 9. Tukang Sinau .....                                        | 76        |
| 10. Raden Druweng .....                                      | 79        |
| 11. Raden Kuwung Wangkeng .....                              | 81        |
| 12. Dhemit 1.....                                            | 82        |
| 13. Dhemit 2.....                                            | 85        |
| 14. Dhemit 3.....                                            | 87        |
| 15. Dhemit 4.....                                            | 88        |
| 16. Dhemitan 5.....                                          | 90        |
| 17. Dhemit 6 .....                                           | 91        |
| 17. Buaya .....                                              | 93        |

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 18. Ikan .....                                                                               | 93  |
| 19. Macan.....                                                                               | 94  |
| 20. Sapi .....                                                                               | 94  |
| 21. Babi hutan/Celeng.....                                                                   | 95  |
| 22. Naga .....                                                                               | 95  |
| B. Alur .....                                                                                | 96  |
| 1. Jejer Budhug Basu, Decamodhang dan Kalamodhang .....                                      | 97  |
| 2. Adegan Dewi Kohaci menghadap Budhug Basu .....                                            | 99  |
| 3. Adegan Budhug Basu bersama Dewi Kohaci .....                                              | 101 |
| 4. Adegan Budhug Basu bersama Decamodhang .....                                              | 102 |
| 5. Adegan Dewi Kohaci dan Emban Jumangklaras di luar Tegal Rat<br>Kepanasan.....             | 103 |
| 6. Adegan Dewi Kohaci menghadap Batara Guru .....                                            | 104 |
| 7. Adegan Ki Jakabunglu menghadap Batara Guru .....                                          | 105 |
| 8. Adegan Budhug Basu menghadap Batara Guru .....                                            | 106 |
| 9. Adegan Tukang Sinau menghadap Batara Guru .....                                           | 107 |
| 10. Adegan Raden Druweng dan Wangkeng menghadap Batara Guru .....                            | 109 |
| 11. Adegan Pertengahan jalan Raden Druweng dan Wangkeng membawa<br>trebela Budhug Basu ..... | 110 |
| 12. Adegan Raden Druweng dan Raden Kuwung Wangkeng .....                                     | 112 |
| C. Pola Bangunan .....                                                                       | 115 |
| D. Setting .....                                                                             | 136 |
| 1. Tegal Rat Kepanasan .....                                                                 | 137 |

|                                        |            |
|----------------------------------------|------------|
| 2. Di Luar Tegal Rat Kepa nasan.....   | 139        |
| 3. Kadewatan Suralaya.....             | 139        |
| 4. Tengah Jalan Druweng Wangkeng ..... | 140        |
| E. Tema.....                           | 141        |
| F. Relasi antar Unsur .....            | 144        |
| G. Pesan dan Amanat .....              | 147        |
| <b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>         | <b>149</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>             | <b>153</b> |
| <b>DAFTAR ISTILAH .....</b>            | <b>155</b> |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Tokoh Budhug Basu .....                | 61 |
| Gambar 2. Tokoh Decamodhang .....                | 64 |
| Gambar 3. Tokoh Kalamodhang .....                | 66 |
| Gambar 4. Tokoh Dewi Kohaci .....                | 67 |
| Gambar 5. Tokoh Emban Jumangklaras .....         | 69 |
| Gambar 6. Tokoh Batara Guru .....                | 71 |
| Gambar 7. Tokoh Narada .....                     | 73 |
| Gambar 8. Tokoh Ki Jakabunglu .....              | 75 |
| Gambar 9. Tokoh Tukang Sinau .....               | 76 |
| Gambar 10. Tokoh Raden Druweng .....             | 79 |
| Gambar 11. Tokoh Raden Kuwung Wangkeng .....     | 81 |
| Gambar 12. Tokoh Demit 1 .....                   | 82 |
| Gambar 13. Tokoh Demit 2 .....                   | 85 |
| Gambar 14. Tokoh Demit 3 .....                   | 87 |
| Gambar 15. Tokoh Demit 4 .....                   | 88 |
| Gambar 16. Tokoh Demit 5 .....                   | 90 |
| Gambar 17. Tokoh Demit 6 .....                   | 91 |
| Gambar 18. Tokoh Kewan (Buaya) .....             | 93 |
| Gambar 19. Tokoh Kewan (Ikan) .....              | 93 |
| Gambar 20. Tokoh Kewan (Macan) .....             | 94 |
| Gambar 21. Tokoh Kewan (Sapi) .....              | 94 |
| Gambar 22. Tokoh Kewan (Babi Hutan/Celeng) ..... | 95 |

|                                                           |     |
|-----------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 23. Tokoh Kewan (Naga) .....                       | 95  |
| Gambar 24. Adegan (a), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 97  |
| Gambar 25. Adegan (b), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 99  |
| Gambar 26. Adegan (c), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 101 |
| Gambar 27. Adegan (d), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 102 |
| Gambar 28. Adegan (e), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 103 |
| Gambar 29. Adegan (f), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 104 |
| Gambar 30. Adegan (g), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 105 |
| Gambar 31. Adegan (h), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 106 |
| Gambar 32. Adegan (i), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 107 |
| Gambar 33. Adegan (j), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 109 |
| Gambar 34. Adegan (k), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 110 |
| Gambar 35. Adegan (l), Sumber: YouTube Studio Rahma ..... | 112 |



## DAFTAR DIAGRAM

|                                                                                                    |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Diagram 1. Kerangka Berpikir Penelitian .....                                                      | 20  |
| Diagram 2. Tangga Dramatik <i>Lakon Budhug Basu</i> Sajian Ki Anom Rusmanto<br>H. Toma Putra ..... | 114 |
| Diagram 3. Pola Bangunan <i>Lakon Budhug Basu</i> Sajian Ki Anom Rusmanto<br>H. Toma Putra .....   | 134 |
| Diagram 4. <i>Setting Lakon Budhug Basu</i> .....                                                  | 137 |



**STRUKTUR DRAMATIK LAKON BUDHUG BASU  
SAJIAN KI ANOM RUSMANTO H. TOMA PUTRA  
DALAM ACARA NADRAN DI DESA MUNDU KABUPATEN CIREBON**

**INTISARI**

Penelitian ini mengkaji struktur dramatik *lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra dalam acara *nadran* di pesisir Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tekstual, dan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengungkap struktur dramatik *Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra yang disajikan selama dua jam. Data didapatkan melalui tayangan YouTube. Penelitian ini menggunakan teori *Sambung-Rapet* menurut Aris Wahyudi. *Sambung-Rapet* adalah kaidah yang berkenaan dengan upaya membangun jalinan antar peristiwa dalam lakon berdasarkan unsur-unsur tema, alur, penokohan, dan setting yang terintegrasi membentuk kesatuan cerita. Pola-pola hubungan antar elemen ini menjadikan lakon *Budhug Basu* tidak hanya utuh secara struktural, tetapi juga tetap relevan dalam konteks pertunjukan tradisional. Penggunaan teori *Sambung-Rapet* berhasil mengungkap pola kesinambungan antar bagian cerita dan memperlihatkan bagaimana dalang membangun yang kesatuan dramatik kohesif dalam waktu pementasan yang terbatas (dua jam).

Kata kunci: *Struktur dramatik, Lakon Budhug Basu, Ki Anom Rusmanto.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Lakon Budhug Basu* bagi masyarakat pesisir Cirebon merupakan lakon baku dalam upacara tahunan di Pesisir Cirebon. *Lakon Budhug Basu* bahkan hanya dipentaskan dalam upacara *nadran* (Ridwan & Abdulgani, 2012, p. 123). *Nadran* merupakan sebuah upacara ritual tahunan masyarakat pesisir Cirebon. Tradisi *nadran* khususnya di Cirebon merupakan upacara yang diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah. Upacara ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam aktivitas melaut pada tahun selanjutnya (Nurdin, 2016). Hadid (2024) mengatakan bahwa tradisi *nadran* mendukung kelestarian lingkungan, keseimbangan ekosistem laut melalui praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan, dalam tradisi *nadran* di pesisir Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil laut dan menjaga kelestarian lingkungan dan tradisi, tetapi juga menjadi bagian dari rangkaian ritual ruwatan (Ridwan & Abdulgani, 2012, pp. 123, 126, 127).

Kata *ruwat*, menurut kamus bahasa Jawa berarti lepas dari hukuman para dewa, lepas dari wujud yang salah. Kata *ruwatan* sendiri berarti *slametan* ('upacara memohon keselamatan') (Poerwadarminta, 1939, p. 534). Zoetmulder dalam Subalidinata (1985, p. 11) dan Kasidi (2017, p. 58) menemukan kata *ruwat*, *rumuwat* atau *mangruwat* dalam naskah-naskah Jawa Kuna. Kata tersebut berarti membuat tak kuasa, menghapuskan (kutukan, kemalangan, dll), dan

membebaskan. Menurut Kasidi (2017, p. 57), kata ruwatan berasal dari bahasa Jawa *luwar* yang berarti terbebas dari penderitaan, terbebas dari wujud yang salah. Lebih lanjut ruwatan dijelaskan sebagai ritual untuk membebaskan orang yang termasuk dalam kelompok sukerta, yaitu orang-orang yang dianggap kotor dan kejatuhan mala petaka. Berdasarkan pengertian di atas upacara ruwatan tidak hanya dilaksanakan untuk membersihkan manusia sukerta, tetapi juga upacara memohon keselamatan dan membebaskan dari marabahaya untuk sebuah desa atau wilayah (Yudi Maulidin et al., 2023; Relin D.E., 2022, Fitriani & Prabowo, 2023). Upacara ruwatan dalam upacara *nadran* di pesisir Cirebon lebih merujuk pada pengertian ruwatan sebagai doa permohonan keselamatan dan membebaskan dari marabahaya.

Ada beberapa data pertunjukan wayang *Lakon Budhug Basu* dalam rangka upacara ruwatan. Pertunjukan tersebut dilakukan oleh dalang Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra (2019), Ki Sugiono Wiji Utomo (2024), Ki H. Rusdi (2018), Ki Pulana Kurnadi (2020), Ki Sigid Ariyanto (2013). Sajian Ki Anom menunjukkan penguasaan terhadap struktur dramatik yang utuh. Ia tidak hanya menyampaikan alur utama dari cerita *Budhug Basu*, tetapi juga merinci bagian pembuka (*pocapan* dan *janturan*), percakapan antar tokoh yang membentuk konflik batin dan sosial, serta klimaks dan resolusi yang menegaskan nilai-nilai kosmologis dan agraris. Dibandingkan dalang lain seperti Ki H. Rusdi (2018) atau Ki Pulana Kurnadi (2020), yang cenderung menyingkat atau menyederhanakan alur demi efisiensi waktu atau tuntutan audiens lokal, Ki Anom menjaga kesinambungan dramatik secara penuh. Dari beberapa pertunjukan oleh beberapa dalang tersebut tersebut,

*Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra merupakan pertunjukan yang relatif paling lengkap dibandingkan yang lain. Dengan kelengkapan naratif, kekuatan estetik, kedalaman simbolik, serta keselarasan antara unsur spiritual dan artistik, sajian *Lakon Budhug Basu* oleh Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra layak disebut sebagai pertunjukan yang paling menyeluruh dan istimewa. Ia tidak hanya menghadirkan wayang sebagai tontonan, tetapi juga sebagai *tuntunan*, pengingat akan harmoni antara manusia, alam, dan kosmos.

Pertunjukan *Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra dilaksanakan sebagai ritual ruwatan dalam acara *nadran*. Pertunjukan ini berlokasi di Desa Mundu. Pertunjukan wayang *Lakon Budhug Basu* di Desa Mundu biasanya digelar mulai pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Durasi pertunjukannya sekitar dua jam dan dilaksanakan di hari ke-dua (Endraswara, 2015).

*Lakon Budhug Basu* di Desa Mundu menceritakan Budhug Basu atas rasa menyesal telah berani kepada orang tua sehingga dikutuk memiliki penyakit kulit selama hidupnya. Di tengah penyesalannya datanglah seorang Dewi bernama Dewi Kohaci dan Emban Jumangklaras. Kedatangan Dewi Kohaci atas perintah Bathara Guru untuk mencari jodoh yang bernama Raden Budhug Basu di Tegal Rat Kepanasan. Dalam pertemuan itu, mereka saling jatuh cinta. Budhug Basu dan Dewi Kohaci akhirnya menikah, tetapi sampai beberapa waktu lamanya Dewi Kohaci tidak disentuh Budhug Basu dengan alasan masih menjalani puasa. Dewi Kohaci lantas penasaran dengan *kerondong*/kain putih yang melilit menutupi

tubuh Budhug Basu. Rasa penasaran itu membuat Dewi Kohaci berani membuka paksa *kerodong* Budhug Basu.

*Kerodong* terbuka oleh Dewi Kohaci, Di balik *kerodong* ternyata berguna untuk menutupi penyakit kulit Budhug Basu. Terbukanya *kerodong* tersebut menebarkan bau amis, bacin. Dewi Kohaci lantas merasa mual dan jijik. Dewi Kohaci semakin jijik ketika ada belatung yang melompat di tubuhnya. Lantas Dewi Kohaci kecewa melihat kondisi Budhug Basu yang seperti itu. Dewi Kohaci pun mengajak Emban Jumangklaras kembali ke Kahyangan untuk menghadap Batara Guru. Budhug Basu yang sudah terlanjur cinta kepada Dewi Kohaci semakin dalam penyesalannya. Budhug Basu lalu mengejar Dewi Kohaci menghadap Batara Guru untuk meminta pertolongan.

Dewi Kohaci diceritakan telah sampai di hadapan Batara Guru. Dewi Kohaci pun menceritakan kondisi yang ia alami. Dewi Kohaci lantas memohon kepada Batara Guru untuk mencabut nyawanya. Ia rela mati daripada semasa hidupnya harus bersama Budhug Basu. Hal tersebut dikarenakan Dewi Kohaci malu memiliki suami yang perawakannya penuh penyakit kulit. Dewi Kohacipun diperintah untuk menabrak pusaka milik Batara Guru yang bernama Cis Paneteg Jagad. Dewi Kohaci segera menabrakkan diri dengan pusaka yang menyebabkan kematiannya. Lantas Emban Jumangklaras pun ikut bunuh diri.

Batara Guru memerintah Batara Narada untuk memanggil Ki Jakabunglu. Ki Jakabunglu diberi tugas oleh Batara Guru untuk membawa jenazah Dewi Kohaci dan Emban Jumangklaras ke tanah Pasundan. Batara Guru berpesan supaya tidak meninggalkan makam untuk beberapa saat setelah dikuburkan.

Budhug Basu datang menghadap Batara Guru tak lama berselang. Budhug Basu mengatakan bahwa ia mencari Dewi Kohaci, namun diberi tahu bahwa Dewi Kohaci telah mati dengan cara bunuh diri. Budhug Basu yang sudah terlanjur cinta memutuskan akan menyusul Dewi Kohaci dengan cara bunuh diri. Batara Guru pun menyarankan untuk mengenai pusaka yang sama. Budhug Basu yang telah patah hati dan patah semangat segera mengenai pusaka yang menyebabkan kematiannya.

Batara Guru kembali memerintah Narada memanggil *tukang sinau* untuk membuat peti jenazah/trebela. Trebela yang dibuat oleh Tukang Sinau dibuat dari kayu cendana dan ternyata ukurannya kurang panjang sehingga membuat ibu jari Budhug Basu tidak bisa masuk trebela. Dengan terpaksa Tukang Sinau memotong ibu jari tersebut. Tiba-tiba, ibu jari berubah menjadi kumbang lanang. Setelah jenazah Budhug Basu dimasukkan ke dalam peti Batara Guru memerintah Narada untuk memanggil dua calon dewa bernama Raden Druweng dan Raden Kuwung Wangkeng. Kuwung Wangkeng dan Raden Druweng pun dipanggil dan menghadap. Batara Guru lalu memberi tugas kepada dua calon dewa tersebut untuk membawa trebela Budhug Basu ke Tegal Rat Kepanasan. Batara Guru berpesan: tidak boleh berhenti sebelum trebela tersebut sampai dan tidak boleh membuka peti apapun yang terjadi. Keduanya menyanggupi.

Raden Druweng dan Kuwung Wangkeng berangkat membawa trebela. Dalam perjalanannya Raden Druweng merasa haus dan lelah. Ia lalu meletakkan trebela tersebut. Raden Druweng lalu mencari air. Setelah kepergian Raden Druweng, Raden Kuwung Wangkeng mendengar suara jeritan dari dalam peti.

Kuwung Wangkeng penasaran dan dengan lancang ia berani membuka trebela. Tiba-tiba para sato ('hewan darat dan hewan laut') keluar berhamburan dari dalam trebela. Pikulannya berubah menjadi ular dan trebelanya berubah menjadi jin setan priprayangan dan lelembut. Raden Druweng datang memberikan air dan diberitahu oleh Kuwung Wangkeng mengenai peristiwa baru saja terjadi disekitar trebela. Raden Druweng memberi solusi untuk melantunkan *Kidung Candra Bumi*, *Doa Sulaiman* dan *Sari Panggung* dengan harapan untuk menolak hal buruk terjadi. Selesaiya dilantunkan kidungan tersebut para jin, setan, pripayangan, dan lelembut meminta sesajen yang disaksikan oleh sato darat dan sato laut. Adegan ditutup dengan pesan Raden Druweng dan Kuwung Wangkeng mengenai akibat tidak taat kepada orang tua, serta anjuran untuk menghormati keberadaan makhluk di sekitar kita.

Berdasarkan ringkasan cerita di atas, *Lakon Budhug Basu* memiliki beberapa tokoh dan alur cerita yang berbeda dengan pertunjukan wayang kulit purwa maupun wayang yang lainnya. Tokoh baru tersebut Raden Budhug Basu, Dewi Kohaci, Dacamodhang, Kalamodhang, Emban Jumangkларas, Ki Jakabunglu, Tukang Sinau, Raden Wangkeng dan Raden Druweng. Tokoh-tokoh tersebut dipercaya masyarakat pendukungnya sebagai tokoh mitos masyarakat Sunda (Ridwan & Abdulgani, 2012). Pertunjukan dengan durasi dua jam, dilaksanakan dalam acara *nadran* ritual ruwatan, dan memiliki cerita yang berbeda akan berpengaruh pada pola bangunan dan struktur dramatikny. Oleh karena itu, permasalahan pola bangunan dan keterjalinan unsur struktur dramatik *Lakon Budhug Basu* dalam acara Nadran menjadi pertanyaan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur dramatik *Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra dalam acara *Nadran* di Desa Mundu Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah menelaah struktur dramatik *Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra dalam acara *Nadran* di Desa Mundu, Cirebon.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktisnya yaitu analisis struktur lakon ini dapat dimanfaatkan para dalang menyanggit lakon yang lain. Manfaat teoritisnya adalah memperkaya kajian struktur dramatik/*sambung-rapet* terhadap lakon-lakon pendek terkhusus *Lakon Budhug Basu*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sedikit kontribusi terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang pedalangan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sumber pustaka yang digunakan dalam karya tulis ini sangat erat kaitannya dengan objek penelitian yang diangkat. Buku, hasil penelitian, skripsi,

tesis, dan disertasi yang ada relevansinya dengan struktur *Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sutanto (2001) memaparkan *Lakon Budhug Basu* dipercaya masyarakat Pemalang Jawa Tengah sebagai permohonan untuk menolak datangnya hal buruk pada masyarakat pesisir Pemalang. Sutanto dalam skripsinya membahas mengenai simbol yang ada pada lakon dan tradisi *baritan* di Pemalang. Dengan menemukan makna simbol pada *Lakon Budhug Basu*. Sutanto mengulik pada mitos-mitos serta pada masyarakat Pemalang tentang *Lakon Budhug Basu*. Tulisan ini memberikan pandangan mengenai pertunjukan *Lakon Budhug Basu* banyak digunakan sebagai upacara tahunan di pesisir utara. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi Sutanto terletak pada objek penelitian dan tujuan penelitian, dimana tujuan penelitian ini untuk mengkaji struktur dramatik *Lakon Budhug Basu*..

Fuad Abdulgani dan Sinta Ridwan (2012) menyatakan bawa transmisi cerita *Budhug Basu* terdapat dua cara. Pertama, secara lisan yaitu dituturkan oleh dalang dalam sarana pertunjukan wayang purwa di upacara *nadran*. Kedua, secara tertulis yang tertuang dalam lembaran naskah-naskah kuno. Dimana naskah-naskah tersebut ditulis sendiri oleh anggota dari masyarakatnya. Dengan beberapa catatan dan referensi pada tulisan ini peneliti dapat melihat bagaimana perkembangan serta asal mula teks *Budhug Basu* yang dituliskan dan berakar tersebar di masyarakat yang kemudian dituliskan kembali oleh bangsawan di kalangan keraton Cirebon. Tulisan ini memberi gambaran mengenai perkembangan dan variasi teks *Budhug Basu*, tetapi tulisan ini tidak melihat

struktur dramatik lakon. Oleh karena itu, kajian mengenai kajian struktur dramatik *Lakon Budhug Basu* dalam pertunjukan wayang masih relevan dilakukan.

Tulisan yang menganalisis struktur dramatik pada lakon wayang antara lain, Wiguno (2022), Anwar (2024). Tulisan-tulisan tersebut meneliti dan menitikberatkan pada alur, tokoh, tema dan latar sebagai elemen penting dalam struktur dramatik. Hasil kajian menunjukkan bagaimana narasi tradisional pewayangan tetap relevan dengan adaptasi dramatik modern tanpa menghilangkan nilai budaya dan estetika khas wayang kulit. Persamaan objek formal pada tulisan-tulisan tersebut memberikan pandangan untuk peneliti menemukan struktur dramatik pada objek material yang lain.

Wahyudi (2012) dalam mengkaji makna dalam *Lakon Dewa Ruci*, dengan melakukan konsep oposisi-biner terhadap tokoh Bima dan Drona sebagai 2 tokoh sentral dalam lakon. Pendekatan strukturalisme Levi-Strauss dan mitologi-ritual wayang digunakan guna mengungkap makna tokoh *Bima-Drona* dalam *Lakon Dewaruci*. Dalam bukunya dikatakan bahwa setiap adegan dan peristiwa yang terdapat pada *Lakon Dewaruci* merupakan ritual sang *Bima* untuk dapat bertemu dengan *Dewaruci* dan mendapatkan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*. Dikemukakan bahwa hubungan *Bima* dan *Drona* lebih dari sekedar guru dan murid, namun merupakan sebuah prana sebagai *Vayu-Vata*. Lebih jauh lagi bahwa makna *Lakon Dewaruci* merupakan suatu konsep orang Jawa mengenai ritual. Dalam bukunya juga didapatkan pemahaman bahwa cerita wayang berasal dari India yang kemudian melalui proses pewarisan wayang yang sangat panjang disertai penafsiran- penafsiran baru pada generasi pewarisnya melalui sastra lisan.

Dalam perkembangan dan kompleksitas wayang inilah muncul jagad tersendiri yang disebut dengan “Mahabarata Jawa” sebagai suatu konsep mitologi Jawa. Buku ini menginspirasi penulis untuk meneliti *Lakon Budhug Basu* dipandang dari struktur dramatikanya.

Rusman Nurdin (2017) membahas posisi pagelaran wayang *Budug Basu* dalam upacara *nadran* sangat penting bagi masyarakat pesisir Cirebon. Nurdin, menyatakan bahwa hal ini berkaitan dengan bagaimana generasi selanjutnya yang telah mengalami perubahan sosial di kalangan nelayan. Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi mesin untuk kapal dan aspek lainnya yang digunakan oleh nelayan tampaknya tidak berpengaruh. Meski para nelayan sudah menggunakan teknologi modern, mereka tetap menjalankan simbol-simbol tradisi dengan tulus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat posisi cerita yang dibawakan pada upacara tersebut memiliki hubungan yang sangat penting bagi masyarakatnya. Artinya penelitian struktur dramatik *Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto H. Toma Putra pada upacara *nadran* di desa Mundu masih relevan dilakukan.

Hermawan R.W. (2017) dalam kajiannya wayang kulit *Lakon Murwakala* oleh Suyanto dalam *ruwatan gebyak dalang*, melalui analisis struktur dramatik dan fungsi. Struktur dramatik meliputi alur, tokoh, tema dan latar yang dirancang untuk mendukung tujuan ruwatan, yakni penyucian dari nasib buruk. Fungsi pertunjukan mencakup aspek ritual, edukasi, dan hiburan. Sebagai ritual, Murwakala berperan dalam harmonisasi spiritual. Secara edukatif, lakon ini menyampaikan pesan moral dan nilai tradisional. Fungsi hiburan diwujudkan

melalui estetika seni pertunjukan yang menarik, tetap mempertahankan nilai budaya dalam konteks modern. Tulisan ini menginspirasi penulis untuk melakukan kajian struktur dramatik terhadap lakon ruwatan di upacara nadran masyarakat pesisir Cirebon desa Mundu.

Selain itu kajian-kajian yang peneliti rujuk atas dasar persamaan dalam konteks kajian dramatik antaranya Munandriyan (2022). Dalam penelitiannya, Munandriyan menggunakan teori struktural Kernodle, dan Sudiro Satoto untuk mengkaji struktur dan tekstur dramatik *Lakon Srikandhi Meguru Manah* sajian Ki Bambang Suwarno. Serupa dengan penelitian sebelumnya, Murti (2021). Murti dalam penelitiannya terhadap lakon *Resi Pujangga Dewa* karya Sugina Siswacarita menggunakan analisis struktural berdasarkan konsep Sumanto, serta pendekatan estetik *mendhalungan* menurut Bagong Pujiono. Analisis struktural mencakup unsur alur, penokohan, setting, konflik (tikaian), tema, dan amanat (Pujiono, 2014). Mengacu pada perpaduan nilai-nilai budaya dan ekspresi artistik yang lahir dari pertemuan berbagai etnis dan tradisi, khususnya di kawasan pesisir utara Jawa yang menjadi titik temu antara budaya Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, dan lainnya. Istilah *mendhalungan* sendiri mengacu pada masyarakat dengan latar belakang yang beragam/multikultural, terutama di wilayah Tapal Kuda (seperti Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi), namun konsep ini juga digunakan untuk membaca dinamika kesenian di wilayah-wilayah pesisir lainnya. Walaupun sama-sama kajian yang menganalisis perihal dramatik dalam pewayangan tetapi penelitian yang peneliti kerjakan memiliki beberapa perbedaan yang pertama yaitu

budaya tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada kebudayaan Cirebon (Sunda) dengan menggunakan metode analisis *sambung rapet*.

Rusman Nurdin (2021) menampilkan data dokumentasi dan interpretasi awal dan menyeluruh yang membahas naskah *Budhug Basu* secara eksplisit dalam konteks pertunjukan wayang kulit pesisiran Cirebon. Dalam buku ini, Nurdin tidak hanya memuat transkripsi teks lakon, tetapi juga memberikan uraian naratif, deskripsi adegan, dan konteks kemunculan lakon yang erat kaitannya dengan tradisi *nadran* ritual tahunan masyarakat nelayan di pesisir Cirebon. Bagi peneliti yang sedang mengkaji struktur dramatik, tema, dan perkembangan konflik dalam *Lakon Budhug Basu*, buku ini menjadi sumber rujukan primer yang sangat membantu dalam memahami kerangka alur, relasi antar tokoh. Nurdin juga menunjukkan bagaimana tokoh *Budug Basu* diposisikan dalam kerangka kosmologis sebagai sosok yang merepresentasikan penderitaan, pengorbanan, dan siklus agraris yang sakral, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna dramatik tidak hanya dari aspek bentuk. Oleh karena itu, buku ini bukan hanya sebagai acuan teks, melainkan juga sebagai panduan penting dalam menafsirkan struktur lakon secara utuh.

#### **F. Landasan Teori**

Persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas adalah mengenai *pola bangunan* dan *struktur dramatik*. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan konsep pola bangunan lakon dan *sambung-rapet* menurut Aris Wahyudi. Wahyudi (2014)

mengatakan, pola bangunan lakon adalah sebuah gambaran atau bentuk dasar yang dibangun dari relasi unsur-unsur sebuah fenomena. Pola di sini adalah patron atau bagan mengenai relasi antar unsur-unsur pembangun lakon wayang. Pola ini merupakan kaidah konvensional yang telah berlaku dan digunakan para dalang dalam menyusun lakon wayang (Wahyudi, 2012, pp. 36, 54). Pola bangunan lakon dalam dunia pedalangan merupakan pembagian lakon menjadi tiga kategori berdasarkan waktu yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Masing-masing *pathet* memiliki pola susunan adegan secara berurutan (Murtiyoso et al., 2004, p. 73). Hal senada juga disampaikan Wahyudi bahwa pola bangunan lakon adalah urutan-urutan adegan dalam pertunjukan wayang sesuai kaidah yang telah disepakati secara konvensional.

Adanya pola bangunan pada pertunjukan wayang kulit, rupanya tidak berlaku untuk beberapa gaya pedalangan. Menurut Hardjadikusuma (2024), *pakeliran* gaya Cirebonan tidak mengenal adanya kategorisasi *pathet* dan susunan adegan yang distandarkan seperti *pakeliran* gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Jadi, pola bangunan dalam tulisan ini didefinisikan sebagai urutan adegan dan relasi antar unsur dalam pertunjukan wayang.

Permasalah pola bangunan lakon tidak mungkin lepas dari relasi antar unsur. Pembahasan relasi antar unsur dalam penelitian ini digunakan konsep *sambung-rapet*. Konsep *sambung-rapet* ini apabila disejajarkan dengan pemikiran Kernodle (1978), maka dapat disebut sebagai struktur dramatik lakon wayang. Wahyudi (2014) berpendapat bahwa *sambung-rapet* adalah sebuah kaidah yang berkenaan dengan upaya membangun jalinan antar peristiwa dalam lakon wayang

berdasarkan unsur-unsurnya agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis baik dalam intrinsik lakon maupun intertekstualitasnya. Kata *sambung* lazimnya digunakan untuk hal yang berkenaan dengan keterpisahan atau putus yang kemudian disatukan menjadi sebuah rangkaian utuh. *Sambung* digunakan dalam melihat jalinan atau rangkaian peristiwa-peristiwa dalam lakon wayang, baik itu melibatkan tokoh maupun tempat. Rangkaian harus sesuai dan mendukung tema lakon.

Kata *rapet* artinya adalah tidak ada lubang, tidak ada sela, atau rapat, atau dalam hal ini adalah saling mengisi kekosongan. *Rapet* di sini tidak berorientasi pada hal-hal yang berkenaan dengan *timing*, atau dalam bahasa Jawa diistilahkan *empan-papan* (pada tempatnya) dan *angon wayah* (sesuai dengan situasi dan kondisi). Dengan bahasa lain *rapet* di sini adalah jalinan pokok persoalan yang dibangun secara logis dalam upaya membangun kesemua unsur cerita menjadi satu kesatuan cerita lakon yang utuh (*unity*) (Wahyudi, 2014, p. 35). Pengertian *rapet* di sini lebih berfokus pada cara membangun peristiwa dan persoalan lakon sesuai dengan porsinya masing-masing. Untuk mencapai *sambung-rapet*, jalinan peristiwa dan persoalan, baik dalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema lakon. Adapun penggerak cerita dalam pertunjukan wayang dimainkan oleh tokoh dengan dialognya dan dalang dengan wacana narasinya. Jadi, *sambung-rapet* adalah sebuah kaidah yang berkenaan dengan upaya membangun jalinan antar peristiwa dalam lakon wayang berdasarkan unsur-unsurnya, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis baik dalam intristik lakon maupun intertekstualitasnya.

Adapun empat unsur *sambung-rapet*/struktur dramatik meliputi tema, alur, penokohan, dan setting. Tema adalah sifat atau kategori dari pokok pembicaraan/sebuah pokok cerita. dengan mencari hakekat dari pokok pembicaraan itu, baik itu mengerti makna maupun maksudnya (Wahyudi, 2014, pp. 63–64). Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca tentang sebuah deretan peristiwa yang terjadi secara logis dan kronologis, saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku menjadi suatu pola aksi yang hidup (Soemanto, 2002, p. 115; Luxemburg, 1984, p. 149). Alur juga disebut jalan cerita dan perkembangan peristiwa dalam satu lakon (Sudarsono, 2007, p. 122) Alur dalam lakon lebih diorientasikan pada dinamika dramatik dalam rangka menunjukkan jalinan yang logis antar peristiwa dalam hubungannya dengan tema yang telah diperoleh dari analisis sebelumnya. Telaah dinamika dramatik digunakan pandangan Gustav Freitag. Gustave Freytag mengemukakan bahwa struktur alur dramatik terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: tahap pengenalan (exposition), meningkatnya ketegangan (rising action), munculnya komplikasi (complication), titik puncak atau klimaks (climax), penurunan ketegangan (falling action), tahap penyelesaian (resolution), dan bagian penutup atau kesimpulan (conclusion) (John E.Dietrich, 1955, pp.29-30). Rangkaian struktur ini membentuk pola menyerupai piramida, yang kemudian dikenal dengan nama ‘Piramida Freytag’ atau ‘Struktur Piramidal menurut Gustave Freytag. Penokohan dari kata dasar tokoh, artinya adalah pelaku dalam peristiwa, penokohan berorientasi pada sosoknya, sedangkan kata karakter adalah sifat dan ciri-ciri yang dimiliki oleh sesuatu (dalam hal ini tokoh). Dalam pedalangan antara tokoh dan

karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Wahyudi, 2014, pp. 68–69). Lebih lanjut Wahyudi menjelaskan bahwa dalam lakon wayang, karakter tokoh cenderung melekat secara relatif “permanen” dan dapat diamati melalui perannya dalam menggerakkan alur cerita maupun menciptakan cabang peristiwa. Penokohan dilakukan dengan mencermati sifat-sifat tokoh, relevansi keberadaannya terhadap tema lakon, serta fungsi kehadirannya dalam struktur dramatik. Sementara itu, setting dalam pewayangan tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi lebih diorientasikan pada identifikasi antara tokoh dan setting, serta keterkaitannya dengan peristiwa yang terjadi (Wahyudi, 2014, p. 70).

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada kajian tekstual. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelaah objek secara mendalam sesuai kebutuhan, terutama dalam memahami struktur *Lakon Budhug Basu*. Menurut Moleong (2002, hlm. 3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan analisis deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Objek dalam penelitian ini adalah video dokumentasi pertunjukan wayang *Lakon Budhug Basu* dalam rangkaian upacara *nadran* di Desa Mundu, Cirebon. Kajian tekstual digunakan untuk, menganalisis, memahami, dan menafsirkan teks dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terdapat di dalam teks itu sendiri. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada konteks luar seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, atau respons audiens, melainkan fokus pada struktur, simbol, gaya bahasa,

tema, serta relasi antarunsur dalam teks (Culler, 1997). Artinya bahwa kajian ini *Lakon Budhug Basu* dipandang sebagai sebuah teks yang otonom, yang berdiiri sendiri, yang terbebas dari konteksnya, tanpa memandang tempat, waktu, dan peristiwa *Lakon Budhug Basu* dipertunjukkan. Atas dasar pandangan di atas maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

## **1. Persiapan**

### **a. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan langkah awal untuk menetapkan arah penelitian. Topik yang dipilih memiliki signifikansi terhadap yang penting bagi peneliti maupun bidang penelitian ini. penentuan dan pemilihan topik dapat membantu fokus pada masalah yang relevan, dan memastikan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah struktur dramatik *Lakon Budhug Basu*.

### **b. Studi Pustaka**

Studi Pustaka merupakan proses menggali referensi, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan. Tahap ini membantu peneliti memahami konteks penelitian, mengidentifikasi celah penelitian, dan memastikan orisinalitas karya ilmiah. Dengan studi pustaka yang komprehensif, peneliti dapat menyusun kerangka konseptual yang kokoh dan membangun argumen berdasarkan fakta serta data yang valid. Sumber-sumber pustaka sebagai data tertulis ini berupa buku-buku, laporan penelitian, jurnal, rekaman audio visual, atau naskah. Studi pustaka dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti, menegaskan kerangka teoritis, mempertajam konsep-konsep yang

digunakan, menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian (Cholid & Abu, 2003, p. 140). Studi Pustaka berfokus pada objek dan permasalahan mengenai *Lakon Budhug Basu*, dan struktur dramatik dalam pertunjukan wayang baik berupa hasil penelitian, jurnal, rekaman maupun naskah.

### **c. Penentuan dan Pembatasan Objek Penelitian**

Penentuan objek penelitian penentuan objek penelitian adalah langkah konkret untuk menyusun batasan penelitian. Penentuan objek memastikan penelitian memiliki fokus yang jelas, dapat diukur, dan relevan dengan tujuan penelitian.

## **2. Pengumpulan data.**

Pemilihan objek yang tepat juga memudahkan proses pengumpulan data dan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek kajian (data primer) berupa video pertunjukan wayang kulit *Lakon Budhug Basu* sebagai ritual ruwatan dalam tradisi nadran, yang dibawakan oleh dalang Ki. Anom Rusmanto H. Tomo Putra. Dimana video tersebut peneliti ambil dari tayangan Youtube berjudul “Live Siang Langen Kusuma Putra, Acara Nadran Desa Mundu Cirebon”. Video tersebut diunggah oleh akun Studio Rahma pada 5 November 2019.

### **a. Studi Lapangan**

Studi lapangan ini bertujuan untuk memperoleh data dari lapangan baik itu berupa wawancara kepada tokoh-tokoh pedalangan dan masyarakat Cirebon serta menyaksikan pertunjukan langsung guna memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkenaan seluk beluk pedangan gaya Cirebonan.

### **b. Studi Studio**

Data berupa rekaman video pertunjukan wayang kulit *Lakon Budhug Basu* sajian Ki Anom Rusmanto kemudian ditranskrip. Transkrip yaitu pemindahan suara yang diucapkan dari dalam rekaman video menjadi bentuk tulisan naskah pertunjukan *Lakon Budhug Basu*. Adapun dalam penelitian ini ada beberapa kalimat yang tidak ditranskrip karena ketidakjelasan audio dalam tayangan tersebut. Hal itu menyulitkan peneliti menemukan maksud kata yang diucapkan dalang.

### **3. Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan untuk mengolah data mentah yang sudah terkumpul dari beberapa proses untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data yang dipilih dan ditranskrip kemudian dianalisis menggunakan teori *sambung-rapet*. Analisis *sambung rapet* mencakup empat unsur yang meliputi tema, alur, penokohan, dan *setting*. Peneliti terlebih dahulu melihat tema yang diangkat dalam *Lakon Budhug Basu* kemudian melihat alur atau bagian-bagian dramatik pada adegan. Dalam pembahasan alur penelitian ini juga membahas pola bangunan lakon karena melalui pola bangunan pergerakan cerita dan alurnya menjadi jelas. Setelah memahami alur dan bagian dalam cerita kemudian peneliti mencatatkan penokohan dilanjutkan melihat settingnya. Dalam penelitian ini tahapan pengumpulan datanya yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan transkrip dari video dari YouTube ke naskah *Lakon Budhug Basu*, untuk membuat menjadi sebuah teks.
- b. Melakukan pembacaan secara utuh dan teliti atas teks dramatik pada *Lakon*

*Budhug Basu*. Tujuannya untuk memahami dengan baik dan cermat atas teks yang dikaji.

- c. Melakukan kategorisasi atas bagian bagian dari teks lakon yang dikaji, baik mengenai pergerakan peristiwa maupun perjalanan cerita.
- d. Menganalisis struktur dramatik *Lakon Budhug Basu* sesuai dengan teori yang dikaji.
- e. Membuat kesimpulan.

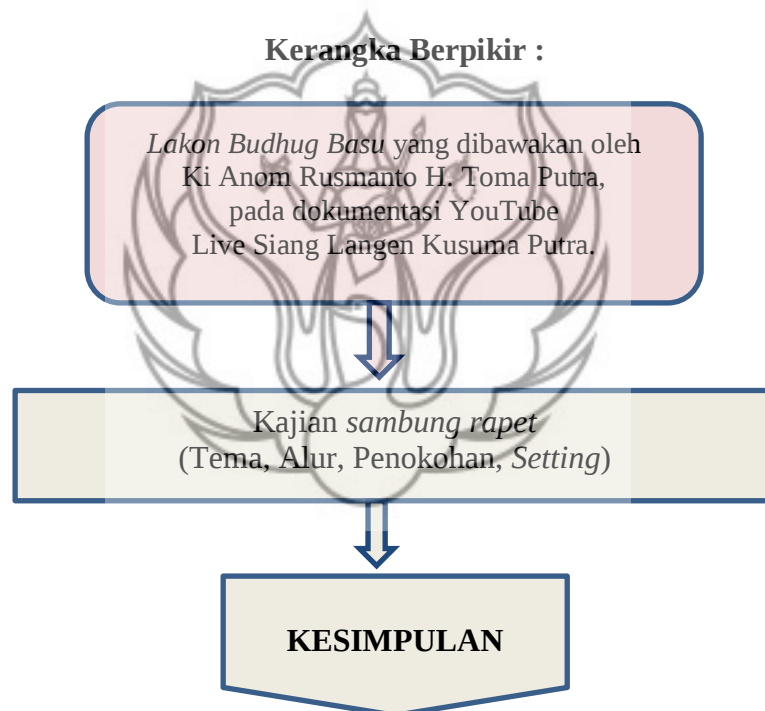


Diagram 1. Kerangka Berpikir Penelitian.

#### H. Sistematika Penulisan

Semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lalu melalui tahap analisis dan selanjutnya menyusun data-data tersebut secara sistematis. Sistematika penulisan ini mempermudah pembaca dalam memahami penyusunan penelitin ini. Penulis membaginnya menjadi empat bab, sebagai berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

## **BAB II: TEKS LAKON BUDHUG BASU SAJIAN KI ANOM RUSMANTO H. TOMO PUTRA**

Pengantar Teks Transkrip *Lakon Budhug Basu*, Teks Transkrip Naskah *Lakon Budhug Basu*.

## **BAB III: ANALISIS STRUKTUR DRAMATIK LAKON**

Tema, Alur, Penokohan, *Setting*, Relasi antar Unsur, Pesan dan Amanat.

## **BAB IV: KESIMPULAN**

